

KATA KERJA INTRANSITIF DAN TRANSITIF DALAM BAHASA JAWA SUATU KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA

Oleh: Suparyanto

kan bentuk dasar dan turunan. Bentuk dasar tidak mengalami proses afiksasi atau reduplikasi; (2) secara sintaksis perilaku kata kerja intransitive arah pekerjaannya bersifat statis atau arah mendeg maka tidak memerlukan objek/pelengkap. Sedangkan kata kerja transitif arah pekerjaannya maju atau mundur maka kehadiran objek/pelengkap sifatnya wajib/harus ada; (3) secara semantic perilaku kata kerja dalam bahasa Jawa terdiri dari kata kerja situasional, progresif, perfektif, reflektif, statis/mandeg, dan berbalasan.

Kata kunci: perilaku kata kerja intransitif dan transitif bahasa Jawa.

Pendahuluan

Kalimat itu merupakan kesatuan tuturan yang menyatakan maksud tertentu sebagai ekspresi isi batin bagi setiap pembicara. Apabila diperhatikan sungguh-sungguh pada setiap tuturan itu secara struktural terdiri dari dua unsur langsung (*immediate constituents*). Secara normatif unsur-unsur langsungnya terdiri dari pangkal tuturan dan inti tuturan. Di dalam tata bahasa aliran tradisional pangkal tuturan itu disebut subjek dan inti tuturan disebut predikat. Dalam tata bahasa Jawa subjek disebut *jejer* dan predikat disebut *wasesa*.

Kalimat yang berpredikat kata kerja disebut kalimat verbal karena salah satu kategori kata yang menduduki fungsi predikat adalah kata kerja. Kata kerja di dalam bahasa Jawa mempunyai kedudukan yang sangat kuat karena fungsinya dan atau peranannya sebagai predikat (*wasesa*). Bahasa Jawa termasuk rumpun bahasa Austronesia sebagai ciri salah satu unsur sintaksisnya adalah subjek-predikat (*jejer-wasesa*). Artinya adalah subjek mendahului predikat sesuai dengan hukum DM. Urutan subjek-predikat merupakan urutan normatif. Namun, apabila dilihat dari sisi pembicara predikatnya tampak lebih penting daripada subjek maka akan diucapkan lebih dulu dengan alat ucap yang sangat terbatas, sehingga urutannya menjadi predikat-subjek (*wasesa-jejer*). Urutan macam ini sesuai dengan kerangka MD yang menjadi tujuan mengikuti hukum *linea recta* dan konstruksi macam ini disebut inversi. Bila dilihat dari perilaku kata kerja dalam kalimat bahasa Jawa sebenarnya memiliki kesamaan dengan perilaku kata kerja dalam bahasa Indonesia. Contohnya sebagai berikut.

- (1) *Wong iku nyritakake lelakone.*
Orang itu menceritakan riwayatnya.
- (2) *Ibu mundhutake mainan montor-montoran Iwan.*
Ibu membelikan mainan motor-motoran Iwan.
- (3) *Omah joglo iku cagake kayu jati.*
Rumah joglo itu bertiangkan kayu jati.
- (4) *Wong urip iku kudu pracaya marang panguwasaning Pangeran.*
Orang hidup itu harus percaya kepada Kekuasaan Tuhan.
- (5) *Bocah-bocah wis lungguh kabeh.*
Anak-anak sudah duduk semua.

Bila dicermati dengan sungguh-sungguh kata-kata kerja dalam kalimat (1) – (5) di atas memiliki bentuk, struktur sintaksis, dan perilaku semantis yang berbeda-beda. Menurut bentuknya kata kerja kalimat (1) '*nyritakake*' sebagai bentuk jadian yang diturunkan dari '*carita*' berkonfiks *hanuswara (ny) ...-ake*, kata kerja kalimat (2) sebagai bentuk jadian yang diturunkan dari '*pundhut*' berkonfiks *hanuswara (m) ...-ake*, kata kerja kalimat (3) sebagai bentuk jadian yang diturunkan dari '*cagak*' bersufiks *...-e*, kata kerja kalimat (4) sebagai bentuk dasar, demikian juga kata '*lungguh*' (5) sebagai bentuk dasar. Secara sintaksis kata kerja (1) '*nyritakake*' dan (2) '*mundhutake*' berperilaku arah maju (aktif), kata kerja (3) '*cagake*' berperilaku arah mundur pasif, kata kerja (4) '*pracaya*' berperilaku arah reflektif, dan kata kerja (5) '*lungguh*' berperilaku stasioner *mandeg*.

Secara semantis kata kerja (1) dan (2) tergolong kata kerja *activity*, artinya melakukan perbuatan sedang berlangsung (*progresif*) atau telah berlangsung (*reflektif*), kata kerja (3) dan (4) tergolong kata kerja langsung perbuatan bersifat tetap atau gerakan apa-apa (*statif*), dan kata kerja (5) tergolong kata kerja arah *mandeg/statif* artinya arah perbuatan takdinamis (tidak dapat dipermutasikan). Dalam hal ini, jenis-jenis kata kerja yang menduduki predikat yang berobjek/berpelengkap sifatnya bervariasi. Secara morfologis predikat tersebut dapat menggunakan kata kerja asal dan atau jadian. Objek yang menjadi sasaran oleh pangkal tuturan dapat menggunakan dan atau berlainan macam kategori. Munculnya konstituen objek/pelengkap ada yang

tidak wajib, dan manasuka. Sebagai variasi kata kerja berobjek/tersebut maka hal ini menarik untuk dikaji.

yang mau dikaji dalam penelitian adalah sebagai berikut.

1. Mengaji dan mendeskripsikan bentuk morfologi kata kerja dalam bahasa Jawa.

2. Mengaji dan mendeskripsikan perilaku sintaksis kata kerja dalam bahasa Jawa.

3. Mengaji dan mendeskripsikan perilaku semantik kata kerja dalam bahasa Jawa.

Kata Kerja Intransitif dan Transitif

Hal ini suatu kalimat aktif yang mempunyai kata kerja transitif mempunyai objek. Apabila ke arah maju maka menuju objek atau sasaran yang dikenai pekerjaan. Objek atau sasaran kalimat merupakan suatu fungtor kalimat verbal antara predikat dengan objek kalimat yang merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan karena keduanya membentuk frase, yaitu frase objektif. Karena itu, objek kalimat itu sesungguhnya berfungsi sebagai keterangan kata kerja yang berfungsi sebagai predikat.

Berdasarkan perilaku bentuk Krida (1990: 49) mengemukakan bahwa kata kerja bila dikenali bentuknya dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni: (a) kata kerja yang berbentuk morfem bebas dan (b) kata kerja yang telah mengalami afiksasi, reduplikasi, gabungan atau leksan (jadian/turunan).

Menurut Adisumarto (1971: 56) berdasarkan perilaku sintaksis kata kerja dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni: (a)

kata kerja intransitif, yaitu kata kerja yang arah tindakannya atau arah perbuatannya yang dinyatakan tidak dapat dipindah arahkan. Dengan kata lain kata kerja intransitif arahnya *mandeg* atau statis sehingga tidak mungkin menjadi predikat kalimat aktif atau pun pasif; (b) kata kerja transitif, yaitu kata kerja yang arah pekerjaannya dapat menjadi predikat kalimat aktif dan kalimat pasif. Artinya, perbuatan atau tindakannya yang dinyatakan dapat dipindah arahkan maju atau mundur (aktif atau pasif).

Dari perilaku semantik Gorys Keraf (1982: 97-98) mengemukakan bahwa dari segi arti prefiks nasal (*hanuswara*) sebagai unsur pembentuk kata kerja intransitif dan transitif. Berdasarkan makna keaspekan kata kerja intransitif dikelompokkan menjadi enam macam, yakni (a) mengerjakan suatu perbuatan atau gerakan, misalnya: *njoged, lungguh, tindak, mlaku, nembang, mlayu, sila, ndlosor*; (b) menghasilkan atau melakukan suatu hal, misalnya: *njegog, mbengok, ngoceh, mbengor, nylulup*; (c) menuju ke arah, misalnya: *minggir, manengah, mangulon, mangetan*; (d) berbuat atau berlaku menjadi seperti, misalnya: *ngedan, menyunyang, mbeguguk, mbalilu, mbisu, ndao, ndableg*; (e) menjadikan sesuatu, misalnya: *ngabang, ngireng, ngloro, nelu, mapat*; (f) membuat kesekian kali, misalnya: *nelung dinani, matangpuluhi, nyatusi, nyewu*. Sedangkan kata kerja transitif dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yakni: (a) melakukan perbuatan, misalnya: *nulis mbedhil, manah, nyubles, ngambu, nyiksa*; (b) mempergunakan alat untuk bekerja, misalnya: *nyapu, ngarit, madung, methel, nglinggis, nuntun, nulis, nyikat, ngecet*, dan sebagainya.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh lukisan bahasa yang seobjek mungkin dan bersifat umum serta berfrekuensi tinggi dalam pemakaian bahasa oleh sekelompok masyarakat bahasa tertentu. Pelukisan bahasa yang dimaksudkan adalah terbatas pada bahasa Jawa pada periode waktu tertentu dengan ciri-ciri, sifat-sifatnya secara alami dan actual. Data yang dikaji bersumber pada bahasa tulis dari buku bahan pelajaran bahasa Jawa untuk SD, SMP, SMA, SMK. Selain itu dari buku-buku pelajaran dilengkapi dengan majalah *Mingguan Basa Jawa Djaka Lodhang*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Penelitian ini menunjukkan bahwa kata kerja dalam bahasa Jawa memiliki jenis dan bentuk. Menurut jenisnya kata kerja dalam bahasa Jawa terdiri dari dua jenis, yaitu jenis kata kerja intransitif dan transitif. Adapun menurut bentuknya kata kerja dalam bahasa Jawa terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan jadian/turunan.

Secara morfologis bentuk dasar adalah bentuk kata kerja yang tidak mengalami proses morfemis, sedangkan bentuk turunan adalah bentuk kata kerja yang telah mengalami proses morfologi. Kata kerja yang dibentuk melalui proses morfemis dengan penambahan prefiks, infiks, sufiks, konfiks, atau reduplikasi. Kata yang dibentuk dengan prefiks (N) *hanuswara* atau prefiks (N) *hanuswara* + sufiks-*i*, *-ke*, *dan-ake* akan menghasilkan kata kerja aktif. Sedangkan

kata yang dibentuk dengan prefiks *ka* dan *di* + sufiks-*i*, *-ke* atau *...ake* serta infiks *um* akan menghasilkan kata kerja bentuk pasif.

Perilaku kata kerja intransitif dan struktur sintaksis bahasa Jawa tidak memerlukan kehadiran objek. Sedangkan kata kerja transitif kehadiran objek adalah wajib karena antara predikat kata kerja dan objek pelengkap sifatnya komplementer. Semantik perilaku kata kerja mencakup kata kerja ber-objek/pelengkap situasional, progresif-perfektif, reflektif, statis (*mandeg*) dan berbalasan.

a. Jenis dan Bentuk Kata Kerja

Menurut jenisnya kata kerja dalam bahasa Jawa dibedakan atas dua macam, yakni kata kerja intransitif dan transitif. Kata kerja intransitif arah pekerjaannya *mandeg* atau statis, artinya tidak dapat menjadi predikat kalimat aktif mau pun pasif. Sedangkan kata kerja transitif arah pekerjaannya maju artinya dapat menjadi predikat kalimat aktif mau pun pasif.

Menurut bentuknya kata kerja secara morfologis dapat diklasifikasikan menjadi dua bentuk, yakni bentuk dasar dan bentuk jadian/turunan. Kata kerja bentuk dasar itu kata kerja yang belum mengalami proses morfemis (afiksasi atau pun reduplikasi), namun telah memiliki makna secara penuh. Sedangkan bentuk kata kerja jadian/turunan itu kata kerja yang telah mengalami proses morfemis (afiksasi atau pun reduplikasi).

Bentuk Kata Kerja Intransitif

Kata kerja intransitif adalah kata kerja yang pada fungsinya dalam kalimat verbal tidak dapat diklasifikasikan sebagai predikat kalimat aktif atau pasif karena arah pekerjaannya (*voice turn-over*) tidak dapat dipindah arahkan. Selain kata lain kata kerja intransitif merupakan kata kerja yang arah kerjanya atau arah perbuatannya pasif atau statis. Misalnya kalimat sebagai berikut.

- (1) *Bocah-bocah wis padha lungguh kabeh.*
Anak-anak sudah duduk semua.
- (2) *Ibu lagi budhal menyang Jakarta.*
Ibu baru berangkat ke Jakarta.

Menurut bentuknya kata kerja intransitif berbentuk kata kerja dasar. Kata kerja bentuk dasar kalimat (1) 'lungguh' tidak mengalami proses morfemis (prefiks, infiks, sufiks, dan konfiks), demikian juga kata kerja kalimat (2) 'budhal', maka kedua-duanya dalam fungsinya dalam kalimat tersebut tidak memerlukan sasaran perbuatan (objek/pelengkap). Munculnya kata 'kabeh' dalam kalimat (1) dan 'menyang Jakarta' dalam kalimat (2) keduanya fakultatif, artinya munculnya tidak harus. Oleh karena itu kata 'kabeh' dan 'menyang Jakarta' dapat diabaikan. Struktur kalimatnya menjadi sebagai berikut.

- (3) *Bocah-bocah wis padha lungguh.*
- (4) *Ibu lagi budhal.*

c. Bentuk Kata Kerja Transitif

Kata kerja transitif adalah kata kerja yang pada fungsinya dalam kalimat verbal arah pekerjaannya memerlukan sasaran perbuatan seperti yang dinyatakan oleh kata kerjanya. Oleh karena itu arahnya dapat maju atau pun mundur. Arah maju digolongkan bentuk kalimat verbal aktif dan arah mundur digolongkan bentuk kalimat verbal pasif.

1) Kata Kerja Bentuk Dasar

Kata kerja bentuk dasar adalah kata kerja yang belum mengalami proses morfemis namun telah memiliki makna sendiri secara penuh. Berikut ini contoh-contoh dalam klausa atau kalimat yang kata kerjanya berupa bentuk dasar.

- (5) *Sing lara lagi tuku obat.*
- (6) *Wong-wong padha tilik korban gempa.*

Kata kerja 'tuku' kalimat (5) dan 'tilik' kalimat (6) di atas tergolong kata kerja dasar. Kedua-duanya telah memiliki makna secara penuh walau pun tanpa proses morfemis (tanpa berimbuhan).

2) Kata Kerja Bentuk Turunan Berprefiks (N) *Hanuswara*

Kata kerja jadian/turunan adalah kata kerja yang telah mengalami proses morfemis melalui afiksasi (*prefiks, sufiks, dan konfiks*) dan atau reduplikasi. Dalam bahasa Jawa kata kerja jadian/turunan

yang dibentuk melalui afiksasi ini disebut *tembung kriya tanduk* dengan prefiks *ater-ater* (N) *hanuswara* (m, n, ny, dan ng), sedangkan kata kerja yang dibentuk melalui proses reduplikasi dalam bahasa Jawa disebut *tembung kriya tangkep*. Misalnya dalam kalimat sebagai berikut.

- (7) Ibu mundhut oleh-oleh.
- (8) Bapak numpak sepeda motor.
- (9) Dheweke lagi ngothak-athik karepe.
- (10) Indiah nyela-nyela guneme.

Kata '*mundhut*' pada kalimat (7) dan kata '*numpak*' pada kalimat (8) dibentuk dari bentuk dasar '*pundhut*' berkategori kerja dan '*tumpak*' berkategori kerja tergolong *kriya tanduk*, sedangkan kata '*ngothak-athik*' pada kalimat (9) dan kata '*nyela-nyela*' pada kalimat (10) dibentuk dari bentuk dasar '*othak-athik*' yang diturunkan dari '*athik*' bentuk *dwi lingga salin swara* berkategori kerja dengan prefiks nasal *hanuswara* (Ng), dan kata '*nyela-nyela*' dibentuk dari bentuk dasar '*sela-sela*' yang diturunkan dari '*sela*' bentuk *dwi lingga* berkategori keadaan dengan prefiks *hanuswara* (Ny).

- 3) Kata Kerja Berkonfiks (*ka-an*)
Konfiks *ka-an* ini akan membentuk konstruksi kalimat verbal pasif karena prefiks *ka* dan *di* dalam bahasa Jawa adalah sebagai ciri *tanggap* (pasif). Misalnya kata

kerja dalam kalimat sebagai berikut.

- (11) Wong telung desa kabanjiran lahar panas.
- (12) Bocah-bocah karacunan gembung.
- (13) Sandhangane kacipratan lenga mambu.
- (14) Para koruptor wis kajodheran tumindak jahate.
- (15) Wong sing ora pracaya kasurupan roh-roh an nglambrang.

Kata kerja '*kabanjiran*' kalimat (11), '*karacunan*' kalimat (12), '*kacipratan*' kalimat (13), '*kajodheran*' kalimat (14), dan '*kasurupan*' kalimat (15) dibentuk oleh konfiks *ka-an* dari bentuk dasar '*banjir*' berkategori keadaan, '*racun*' berkategori benda, '*ciprat*' berkategori kerja, '*jodher*' berkategori keadaan, '*surup*' berkategori kerja. Ke-an itu merupakan ciri daripada konfiks karena dalam sistem morfologi bahasa Jawa kata-kata *kabanjiran*, *karacunan*, *kaciprat*, *kajodher*, *kasurupan* atau *banjiran*, *racunan*, *cipratan*, *jodheran*. *susupan* tidak umum terjadi.

d. Perilaku Sintaksis Kata Kerja Berobjek/pelengkap

- 1) Relasi Predikat dan Objek
Kata kerja transitif fungsinya dalam kalimat bahasa Jawa sebagai pengisi predikat. Dalam struktur kalimat verbal transitif

predikat dan objek/pelengkap bersifat komplementer. Unsur pertama tidak dapat dibayangkan tanpa objek/pelengkap. Hubungan masing-masing semata-mata karena fungsinya dalam kalimat. Oleh karena itu, kehadiran objek/pelengkap dalam kalimat verbal transitif adalah wajib. Lain halnya dengan kata kerja intransitif karena arah pekerjaan yang dinyatakan oleh kata kerja bersifat *mandeg* atau statis yang tidak memerlukan objek sebagai sasaran perbuatan. Bila muncul suatu kata atau kelompok kata di belakang kata kerja dapat dikategorikan sebagai pelengkap kata kerja bukan objek. Kata yang muncul di belakang kata kerja intransitif itu sifatnya tidak wajib artinya boleh muncul dan boleh tidak.

Berdasarkan perilaku sintaksis kata kerja transitif memerlukan objek dan kata kerja intransitif tidak memerlukan objek (bersifat manasuka). Relasi hubungan antara predikat (kata kerja) dengan objek (sasaran tindakan) dalam kalimat bahasa Jawa dapat dinyatakan secara eksplisit atau implisit. Ciri eksplisit atau ciri lahiriah ini dalam kalimat bahasa Jawa dapat dinyatakan dengan kata depan, misalnya dengan: '*marang*', '*dhateng*', '*menyang*', dan sebagainya. Namun demikian pemakaian kata depan ini sifatnya ada yang fakultatif dan ada yang

bersifat imperatif. Misalnya contoh kalimat sebagai berikut.

(16) *Lare-lare tansah ngajeng-aajeng dhateng ibunipun.*

(17) *Sampun dangu kula mboten sumerep dhateng keluwarganipun.*

Kalimat (17) dan (18) bila tidak memakai kata depan pun tidak merusak struktur mau pun maknanya. Kalimat di atas bila dihilangkan kata depannya strukturnya menjadi sebagai berikut.

(18) *Lare-lare tansah ngajeng-ajeng ibunipun.*

(19) *Sampun dangu kula mboten sumerep keluwarganipun.*

Selain itu pemakaian kata depan ini ada yang sifatnya imperatif atau harus, misalnya sebagai berikut.

(20) *Kuwajibanipun tiyang sepuh makaten kedah tansah paweh dhateng anakipun.*

(21) *Manungsa iku kudu tansah pasrah marang panguwasaning Pangeran.*

(22) *Dadi murid iku kudu tansah sopan marang pak guru bu guru.*

Apabila kata depan masing-masing kalimat dihilangkan maka dalam struktur sintaksis bahasa Jawa tidaklah umum terjadi (ketidak terimaan), karena jika dihilangkan maksud kalimatnya menjadi tidak jelas atau rusak.

- (23) *Kuwajibanipun tiyang sepuh makaten kedah tansah paweh anakipun.*
- (24) *Manungsa iku kudu tansah pasrah panguwasaning Pangeran.*
- (25) *Dadi murid iku kudu sopan pak guru bu guru.*
- 2) Pembekuan Objek dan Predikat
Objek suatu predikat kadang-kadang bersifat khusus. Kekhususan ini karena sering dipakai objek dalam predikat yang hanya satu objek atau tunggal, sehingga hubungan (*valensi*) antara objek dan predikat sangat erat seolah-olah tak dapat dipisah-pisahkan. Jika terjadi pembekuan kalimat atau isolasi (*cyntactische isolering*=penyekatan sintaksis) maka akan membentuk suatu idiom konstruksi frase objektif. Frase objektif adalah kelompok kata yang unsur-unsur langsungnya berfungsi sebagai predikat dan objek. Misalnya contoh-contoh frase berikut ini.
- (26) *nyolok mripat*
- (27) *ngracik jamu*
- (28) *nggodhog wedang*
- (29) *kulak pawarta*
- (30) *nandur kembang*
- 3) Kata Kerja Ber-objek/pelengkap Manasuka
Munculnya atau kehadiran objek dalam kalimat intransitif itu bersifat manasuka, artinya boleh ada dan boleh tidak. Menurut

Moeliono (1997: 261) kata kerja macam ini digolongkan sebagai transitif atau taktransitif, artinya kata kerja berpelengkap, tanpa pelengkap itu bila ditanggalkan tidak akan merusak karena artinya tidak harus. Misalnya contoh-contoh kalimat di bawah ini.

- (31) *Wong salapangan padha lungguh kabeh.*
- (32) *Sapine cacah lima wis didol kanggo ragad sekolah.*
- (33) *Ibu bapak lagi tindak menyang Jakarta.*

Kata kerja '*lungguh*', '*didol*', dan '*tindak*' itu merupakan kata kerja intransitif dan tentu saja tidak diperlukan objek. Namun demikian, bila ada objeknya pun dalam sistem sintaksis bahasa Jawa itu tidak mengganggu. Kata kerja '*lungguh*' (31), '*didol*' (32), dan '*tindak*' (33) apabila tanpa pelengkap pun struktur maupun maksud kalimatnya tidak rusak. Masing-masing pelengkap '*kabeh*' (31), '*kanggo ragad sekolah*' (32), dan '*menyang Jakarta*' (33) jika dihilangkan strukturnya akan menjadi sebagai berikut.

- (34) *Wong salapangan padha lungguh.*
- (35) *Sapine cacah lima wis didol.*
- (36) *Ibu bapak lagi tindak.*

Kata kerja intransitif dalam kalimat (31), (32), dan (34) di atas dapat dirubah bentuknya menjadi transitif dengan proses morfemik konfiks nasal hanuswara (m, n, ng)

(-ang) ...-i ...-ake. Kata yang berfungsi mengisi objek/pelengkap dapat dirubah menjadi subjek, maka strukturnya menjadi sebagai berikut.

(17) *Kabeh padha nglungguhake wang salapangan.*

(18) *Kanggo ragad sekolah wis mendoli sapine cacah lima.*

(19) *Menyang Jakarta lagi nindaki itu bapak.*

Predikat dengan Satu Objek

Kalimat aktif predikatnya kata kerja transitif mempunyai arah maju. Apabila kata kerjanya arah maju maka memerlukan sasaran pekerjaan yang dinyatakan oleh predikat kata kerjanya. Sasaran perbuatan oalah kata kerja itu merupakan suatu fungtor kalimat verbal aktif. Antara predikat dengan objek itu sebenarnya merupakan suatu kesatuan yang membentuk frase yang disebut frase objektif. Oleh karena itu objek kalimat itu adalah berfungsi sebagai keterangan kata kerja yang berfungsi sebagai predikat. Oleh karena itu antara predikat dan objek itu bervalensi sangat erat dan tidak dapat dipisah-pisahkan. Misalnya contoh-contoh kalimat aktif dan pasif berikut ini.

(40) *Anake mriksakake ibune.*

(41) *Kewane mangani tanduran.*

(42) *Tangane ngremet-ngremet layange balesan.*

(43) *Ibune dipriksakake anake.*

(44) *Tanduran dipangani kewane.*

(45) *Layange balesan diremet-remet tangane.*

Kata kerja aktif '*mriksakake*' (40) diikuti didikuti objek '*ibune*' berkategori benda, kata kerja '*mangani*' (41) diikuti objek '*tanduran*' berkategori benda, kata kerja '*ngremet-ngremet*' (42) diikuti objek '*layange balesan*' berkategori benda. Demikian juga kata kerja pasif '*dipriksakake*' (43) diikuti objek '*anake*' berkategori benda, '*dipangani*' (44) diikuti objek '*kewane*' berkategori benda, dan '*diremet-remet*' (45) diikuti objek '*tangane*' berkategori benda.

Kehadiran objek pada masing-masing kalimat sifatnya imperatif (wajib) sebab apabila tanpa kehadiran objek struktur kalimatnya akan rusak dan maksud kalimatnya pun tidak jelas.

5) Predikat dengan Dua Objek

Kalimat verbal dengan predikat kata kerja transitif kadang-kadang memerlukan dua objek. Kalimat verbal transitif baik aktif mau pun pasif masing-masing memerlukan objek sebagai sasaran tujuan seperti yang dinyatakan predikat kata kerjanya yang masing-masing berhubungan langsung dengan predikat. Objek dan predikat kata kerja hubungannya sangat erat karena objek merupakan komplemennya. Namun demikian, tingkat derajat hubungan antara kedua objek tidaklah sama. Kemungkinan

salah satu objek sebagai objek penderita (objek yang menjadi sasaran atau tujuan) dan objek yang lain sebagai objek penyerta (objek yang berkepentingan). Misalnya contoh kalimat berikut ini.

(46) *Manawa wis tekan Jakarta, kowe kudu age-age ngirimi layang marang ibumu.*

(47) *Ibu mundhutake dolanan montor-montoran kanggo Iwan.*

(48) *Bapakne Ardi wis maringi pamrayoga marang dheweke.*

Objek seperti dalam kalimat (46) 'layang', kalimat (47) 'dolanan montor-montoran', dan kalimat (48) 'pamrayoga' ketiganya merupakan sasaran perbuatan yang dinyatakan oleh kata kerja yang menjadi predikat. Objek yang menjadi sasaran perbuatan yang dinyatakan oleh predikat kata kerjanya itu disebut objek pertama (01). Sedangkan 'ibumu', 'Iwan', 'dheweke' merupakan objek kedua (02). Sebagai ciri sintaksis bahasa Jawa bahwa objek 1 (01) adalah objek yang dapat menjadi subjek dalam bentuk kalimat verbal aktif. Apabila pembicara mau menekankan peristiwa sasaran perbuatan maka objek dapat dirubah fungsinya menjadi subjek dalam kalimat verbal pasif. Objek kedua (02) pun dapat juga sebagai subjek kalimat verbal pasif tetapi bukan menderitai tindakan, melainkan tetap menjadi orang yang berkepentingan.

6) Kata Kerja Berpelengkap Berkategori Benda (*nomina/substantiva*). Misalnya contoh-contoh kalimat berobjek berkategori benda sebagai berikut.

(49) *Rudy ngirimi layang Rustini.*

(50) *Dhuwit diparingake Rustini adhiku.*

(51) *Wong-wong lagi ngirimake dhuhake duren Juragane.*

Konstituen 'layang' (49), 'duren' (50), 'ibu' (51) berfungsi sebagai objek pertama (01). Konstituen 'Rustini' (49), 'adhiku' (50), dan 'Juragane' (51) berfungsi sebagai pelengkap objek dua (02). Artinya bahwa 'layang', 'duren', dan 'ibu' berfungsi sebagai objek yang berkepentingan bukan sasaran. Apabila dijadikan kalimat pasif pun fungsi 'Rustini', 'adhiku', dan 'Juragane' tetap sebagai orang yang berkepentingan.

7) Kata Kerja Berpelengkap Berkategori Kerja (*verba*)

(52) *Bocah lanang-lanang kudu diawasi anggone nyabu.*

(53) *Preman-preman iku konangan anggone njarah.*

(54) *Wong telu sing keker-keker kae didakwa maling.*

Kata kerja 'diawasi' (52), 'konangan' (53), dan 'didakwa' (54) dalam klausa di atas diikut konstituen objek *nyabu*, *njarah*, dan *maling* yang berkategori kerja

8) Kata Kerja Berpelengkap Berkategori Sifat (*adjectiva*)

Berikut ini contoh-contoh klausa yang berobjek keadaan (*adjectiva*).

(55) *Para relawan mung tumindak becik.*

(56) *Maling sing kacekel iku memba-memba lara.*

(57) *Tangisane nganyut-anyut lirih.*

Kata kerja 'tumindak' (55), 'mema-mema' (56), dan 'nganyut-anyut' (57) yang diikuti konstituen objek 'becik', 'lara', 'lirih' yang berkategori adjektif. Berdasarkan data yang ditemukan dalam klausa berobjek wajib tersebut berupa klausa dengan predikat berkata kerja transitif. Sedangkan dalam klausa dengan predikat berkata kerja intransitif tidak perlu objek karena arah pekerjaannya tak dapat dipindahkan arahnya atau *mandeg*. Jadi objek/pelengkap itu wajib ada, hanya dalam kalimat verbal berkata kerja transitif baik angawasake' (58) ktif mau pun pasif. Dalam kalimat transitif aktif mau pun pasif berobjek dua (01 dan 02) sifat 01 adalah imperatif wajib ada, tetapi pada 02 sifatnya tidak harus atau manasuka.

9) Kata Kerja Berpelengkap Berkategori Keterangan (*Adverbia*)

Kata kerja dalam klausa berpelengkap adverbialia contoh-contohnya sebagai berikut.

(58) *Dheweke mung ngawasake sadhela.*

(59) *Aturan-aturan taun wolung puluhan wis ora dianggo maneh.*

(60) *Tsunami segara kidul iku dumadi ing tanggal 17 Juli 2006.*

Kata kerja 'ngawasake' (58) 'dianggo' (59), dan 'dumadi' (60) diikuti oleh konstituen pelengkap 'sadhela' 'maneh', dan ing tanggal 17 juli 2006 berkategori adverbialia.

10) Kata Kerja Berpelengkap Bilangan (*Numeralia*)

Kata kerja dalam klausa berpelengkap *numeralia* contoh-contohnya sebagai berikut.

(61) *Sapine wis didol telu cacaha.*

(62) *Macane wis klakon manak kembar papat.*

(63) *Panggunge didhuwurake limang meter.*

Kata kerja 'didol' (61), 'manak' (62), 'didhuwurake' (63) diikuti oleh konstituen pelengkap. Pelengkap dalam klausa di atas adalah 'telu cacaha', 'kembar papat', dan 'limang meter' berkategori *numeralia*. Dengan demikian dapat diichtisarkan bahwa kata kerja ber-objek/pelengkap tersebut dapat dikategorikan ke dalam frase *nomina*, frase *verba*, frase *adjectiva*, frase *adverbia*, dan frase *numeralia*. Dalam hal ini kehadiran pelengkap dalam klausa-

klausa yang sifatnya manasuka itu selayang pandang atau seolah-olah sama dengan keterangan. Perbedaannya adalah keterangan tidak sebagai inti klausa yang mobilitasnya lebih bebas atau lebih luas karena letaknya bisa di depan subjek atau di antara subjek predikat dan dapat juga di belakan objek/pelengkap. Sedangkan pelengkap yang sifatnya manasuka tidak dapat dipermutasikan karena arahnya *mandeg* posisinya hanya berada di belakang predikat kata kerja.

e. **Perilaku Semantis Kata Kerja**

Proses morfologi ityu mempunyai fungsi gramatais, artinya yang hubungan dengan gramatika. Selain itu proses morfologi mempunyai fungsi semantis, yaitu fungsi makna. Perilaku semantis kata kerja berpelengkap dalam uraian ini dapat dideskripsikan berdasarkan makna fungsionalnya, yaitu meliputi kata kerja situasional, kata kerja perfektif, kata kerja reflektif, kata kerja statis, dan kata kerja berbalasan.

1) **Kata Kerja Situasional**

Kata kerja situasional bercirikan tidak gramatikal bila bersama-sama dengan kata (*lagi, wis, durung, arep*), tidak dinamis, tidak duratif, dan homogin. Misalnya contoh-contoh dalam klausa berikut ini.

(64) *Mbah Puja mati dadakan*

(65) *Pak Raden manggut-manggut sajak kalegan penggalihe*

(66) *Pesawat Heline ngguyu mangulon*

Kata kerja 'mati' (64), 'manggut-manggut' (65), dan 'ngguyu' (66) tergolong kata kerja situasional karena kata kerja *manggut-manggut*, dan *ngguyu* itu kejadian atau peristiwa yang langsung dalam waktu tidak lama atau sekejap mata.

2) **Kata Kerja Progresif-Perfektif**

Kata kerja perfektif ini tergolong kata kerja yang beraktivitas melakukan perbuatan. Kata kerja ini bercirikan dapat didistribusikan bersama-sama dengan kata *lagi, wis, durung, dan arep*. Misalnya contoh-contoh klausa berikut ini.

(67) *Mbah Maridjan ngguyu kapingkel-pingkel.*

(68) *Lakune nlusup tengah dia.*

(69) *Nggone parkir minggir mangiwa.*

(70) *Playune nyranal ngguyu pener.*

Kata kerja 'ngguyu' (67), 'nlusup' (68), 'minggir' (69), dan 'nyranal' (70) merupakan kata kerja perfektif atau progresif yang menyatakan suatu perbuatan. Progresif bila kata kerja didistribusikan bersama-sama kata *lagi* dan *arep*. Perfektif bila kata kerja itu didistribusikan bersama-sama kata *wis* dan *durung*. Dengan demikian klausa (67), (68), (69), dan (70) dapat diperluas menjadi sebagai berikut.

- (71) Mbah Maridjan lagi ngguyu
kapingkel-pingkel.
- (72) Lakune arep nlusup tengah
alas.
- (73) Nggone parkir wis minggir
mangiwa.
- (74) Nggone parkir durung
minggir mangetan.
- (75) Playune arep nyranal
mangetan.

Ciri lain adalah kata kerja progresif dan pefektif dapat dipergunakan untuk menjawab suatu pertanyaan yang diperbuat oleh subjeknya. Misalnya kalimat pertanyaan berikut ini.

Apa kang ditindakake mbah Maridjan nganti kapingkel-pingkel? Jawabannya adalah *ngguyu, nlusup, minggir, dan nyranal*. Selain itu kata kerja progresif-perfektif dapat untuk membuat kalimat perintah. Misalnya contoh kalimat berikut ini.

- (76) *Minggir!*
(77) *Nlusup!*

Kata Kerja Statis/Mandeg

Kata kerja statis ini kata kerja yang arah perbuatan yang dinyatakan oleh kata kerjanya tak bisa dipidahkan. Misalnya contoh-contoh klausa berikut ini.

- (78) *Bocah-bocah wis sila kabeh*.
- (79) *Ibu bapak lagi kondur saka
Jakarta.*
- (80) *Bocah cilik iku lungguh
dhemes.*

Kata kerja 'sila' (78), 'kondur' (79), dan 'lungguh' (80) tergolong kata kerja statis karena tanpa aktivitas gerakan atau tidak dapat dipermutasikan.

4) Kata Kerja Reflektif

Kata kerja reflektif ini kata kerja yang arah pekerjaan atau perbuatannya mengenai diri sendiri. Artinya, kata kerja yang menyatakan arah perbuatan dari subjek menuju ke subjek itu juga. Misalnya contoh-contoh klausa berikut ini

- (81) *Ibu lagi arep siram*.
- (82) *Wong mabuk iku niba tangi
ana njubin*.
- (83) *Para demonstran perang-
perangan iku padha ndlosor
ing ngisor kreteg*.

Kata kerja 'siram' (81), 'niba tangi' (82), dan 'ndlosor' (83) dalam klausa tersebut bersifat heterogen, keberlangsungan perbuatan disertai dengan gerakan yang dinamis. Oleh karena itu aktivitasnya dapat dipermutasikan menjadi sebagai berikut.

- (84) *Lagi arep siram ibu*.
- (85) *Ana njubin niba tangi wong
mabuk iku*.
- (86) *Ing ngisor kreteg padha
ndlosor para demonstran
perang-perangan iku*.

E. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan di atas, kata kerja intransitive dan transitif dalam bahasa Jawa dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Menurut jenisnya kata kerja yang mengisi predikat dalam kalimat bahasa Jawa dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, yaitu kata kerja intransitive dan kata kerja tranmsitif.
2. Secara fungsinya dalam struktur sintaksis kata kerja intransitif tidak mungkin untuk mengisi predikat kalimat aktif mau pun pasif, karena arah pekerjaannya tak dapat dipindahkan arahnya (arahnya mandeg).
3. Menurut bentuknya kata kerja dalam bahasa Jawa terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk dasar dan bentuk jadian/turunan.
4. Secara morfologis kata kerja intransitif berbentuk kata dasar
5. Secara fungsinya dalam struktur sintaksis bahasa Jawa kata kerja intransitif hanya dapat diisi oleh kata kerja dasar bebas.
6. Secara morfologis kata kerja transitif berbentuk kata jadian atau turunan.
7. Berdasarkan fungsinya dalam struktur kalimat kata kerja transitif dapat mengisi predikat dalam kalimat aktif mau pun pasif.
8. Dalam kalimat verbal intransitif kehadiran pelengkap tidak wajib, sedangkan dalam kalimat verbal transitif sifatnya wajib baik aktif mau pun pasif.
9. Secara morfologis kata kerja ber-objek/pelengkap dapat diisi oleh kata kerja

bentuk dasar bebas, kata kerja turunan berafiks, dan kata kerja bereduplikasi. Kata kerja transitif berafiks dapat dibentuk oleh prefiksasi (N) *hanuswara-(m, n, ng)-...i,-...ke,-...ake*, dan prefiksasi (*di*)-...i,-...ake dengan bentuk nomina/substantive, verba, adverbial, dan numeralia.

10. Berdasarkan perilaku sintaksis kata kerja ber-objek/pelengkap dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu kata kerja ber-objek/pelengkap berkategori *nomina/substantiva* (frase *nominal*), kata kerja ber-objek/pelengkap berkategori *verba* (frase *verbal*), *adjectiva* (frase *adjectival*), advebia (frase *adverbial*), numeralia (frase *numeralia*). Kehadiran objek/pelengkap dalam kalimat verbal transitif sifatnya wajib pada kata kerja transitif aktif mau pun pasif dan kehadiran objek/pelengkap (02) sifatnya *manasik*. Relasi Kata kerja dan objek/pelengkap dalam suatu kalimat verbal transitif sifatnya komplementer, artinya predikat dan objek/pelengkap hubungannya erat tak bisa dipisah-pisahkan.
11. Berdasarkan perilaku semantik kata kerja ber-objek/pelengkap dapat diklasifikasikan atas kata kerja *situasional*, *progresif-perfektif*, *statif* (*mandeg*), *reflektif*, dan *berbalasan*.

Daftar Pustaka

- Adisumarto, Mukidi. (1975). *Pengantar Kalimat Bahasa Jawa 1*. Yogyakarta: Penerbit FKSS IKIP Yogyakarta
- Fokker, A.A. (1980). *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Jakarta: Penerbit Pradnya Paramita.

Prasetyo, (1980). *Tata bahasa Indonesia*.
Bandung-Flores: Penerbit Nusa Indah.

Prasetyo, Harimurti. (1990). *Kelas
bahasa dalam bahasa Indonesia*.
Jakarta: Gramedia.

Prasetyo, (1993). *Pembentukan Kata dalam
bahasa Indonesia*. Jakarta:
Gramedia.

Prasetyo, Anton M. (et,al.) (1997). *Tata
bahasa Baku Bahasa Indonesia*.
Jakarta: Gramedia.

Ramlan, M. (1979). *Ilmu Bahasa Indonesia
Sintaksis*. Yogyakarta: UP Karyono.

_____, (1979). *Ilmu Bahasa Indonesia
Morfologi*. Yogyakarta: UP Karyono.

Sudaryanto. (1991). *Tata Bahasa Baku
Bahasa Jawa*. Yogyakarta: Penerbit
Duta Wacana University Press.

Verhaar, J.W.M. (1997). *Pengantar Linguis-
tik*. Yogyakarta: Gadjah Mada Uni-
versity Press.

